

Analisis Semantik kata "koimomenon" dalam 1 Tesalonika 4:13 dan Kontribusinya terhadap Pengharapan Eskatologis

Santono Sinaga¹, Agus Arda Setiawan Telaumbanua²,
Samuel Natalius Sinaga³, Rosita Tamu Ina⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta
Correspondence: santonosinaga@gmail.com

Abstract. Eschatological hope is an important foundation of the Christian faith, but in practice it is often distorted when congregations are confronted with the reality of death. This condition was also experienced by the Thessalonian congregation, who showed excessive grief due to the influence of Greco-Roman religious and philosophical views. This article analyzes the term *koimomenon* in 1 Thessalonians 4:13 and its contribution to the formation of believers' eschatological hope. This study employs a qualitative literature review method with an exegetical-semantic approach, including lexical, grammatical, historical, and theological analyses of the Greek text of the New Testament (NA27). The results show that Paul uses the term *κοιμώμενων* as a theological metaphor to emphasize the transience of believers' deaths and the continuity of their relationship with Christ.

Abstrak. Pengharapan eskatologis merupakan fondasi penting iman Kristen, namun dalam praktiknya sering mengalami distorsi ketika jemaat berhadapan dengan realitas kematian. Kondisi ini juga dialami jemaat Tesalonika yang menunjukkan dukacita berlebihan akibat pengaruh pandangan religius dan filosofis Greko-Roma. Artikel ini bertujuan menganalisis secara semantik kata *koimomenon* dalam 1 Tesalonika 4:13 serta kontribusinya terhadap pembentukan pengharapan eskatologis orang percaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan pendekatan eksegetis-semantik, meliputi analisis leksikal, gramatikal, historikal, dan teologis terhadap teks Yunani Perjanjian Baru NA27. Hasil kajian menunjukkan bahwa istilah *κοιμώμενων* digunakan Paulus sebagai metafora teologis untuk menegaskan sifat sementara kematian orang percaya dan kesinambungan relasi mereka dengan Kristus.

Keywords: 1 Thessalonians 4:13; eschatological hope; exegetical-semantic approach; 1 Tesalonika 4:13; analisis semantik; pengharapan eskatologis

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.573>



PENDAHULUAN

Eskatologi menegaskan orientasi teologis yang berakar pada pengharapan sebagai afirmasi iman akan janji ilahi yang bersifat objektif dan defenitif. Salah satu dimensi sentral dari narasi pengharapan futuris tersebut berkaitan dengan realitas kematian dan kebangkitan orang mati. Akan tetapi pengharapan ini masih sangat ambigu dalam praksis konkret iman orang Kristen. Mayoritas orang Kristen masih terperangkap dalam kecemasan eksistensial terhadap kematian sebab dipengaruhi oleh konstruksi paradigma mistis sehingga mengaburkan pemahaman yang benar dan

normatif mengenai ajaran Alkitabiah.¹¹ Alkitab mencatat gereja awal mengalami dinamika problem serupa. Jemaat Tesalonika yang dilayani oleh Paulus menjadi potret kecil awal yang mengalami fragmentasi teologis terhadap konsepsi futuris iman dalam memahami relasi orang-orang Kristen yang telah meninggal dengan kedatangan final Kristus. Oleh sebab itu, dalam 1 Tesalonika 4:13-18 Paulus menyajikan argumen teologis yang signifikan menjawab fragmentasi teologis yang terjadi ditengah jemaat Tesalonika secara pastoral.

Paulus yang telah meninggalkan kota Tesalonika (Kis. 17:6) mengafirmasi kegelisahannya terhadap keteguhan iman jemaat akibat tekanan sosial yang mereka alami. Paulus mengutus Timotius dari Athena untuk meneguhkan mereka dan memperoleh laporan tentang kondisi jemaat yang mengalami problematika spritual yang tidak terarah namun tetap teguh dalam iman. Meskipun kondisi jemaat Tesalonika sangat kontras dengan situasi di Korintus yang sarat dengan problematika maupun komunitas-komunitas di Galatia yang tengah bergumul.² Sebab orang-orang percaya di Tesalonika telah teruji dan terbukti setia (1:5), dipuji sebagai teladan bagi jemaat lain (1:7), serta didorong untuk terus menghidupi dan mengembangkan kasih sebagaimana yang telah mereka praktikkan (4:9-10). Alhasil, kegelisahan Paulus tertuang dalam perikop 1 Tesalonika 4:13-18 sebagai jawaban dari integrasi jemaat Tesalonika yang ambigu karena pengaruh kepercayaan *Greeko-Roma* arwah menjadi hantu.³ Selain itu, kaum filsuf seperti Platonisme menganggap mati adalah kehampaan. Kaum Epikuros menolak adanya kehidupan setelah kematian karena tubuh akan hancur pascakematian. Kaum Stoa terdoktrin tidak mengagap rasa sakit dan kematian sebagai kejahatan. Lagi pula, jemaat Tesalonika awalnya penyembah dewa dan hidup dilingkungan beratmosfer agama yang kental. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika tradisi Yahudi monoteis diadopsi menjadi gaya hidup baru, orang-orang Yahudi menjadi afinitas jemaat Tesalonika yang mengagumi cara hidup dan berpikir Yahudi.⁴ Oleh sebab itu, perikop ini dilatarbelakangi fragmentasi yang terjadi ditengah jemaat Tesalonika akibat kesalahan interpretasi dogma karena dipengaruhi budaya di kota Tesalonika sehingga memerlukan resolusi konflik.

Kajian terdahulu berdasarkan perikop 1 Tesalonika 4:13-18 telah memberikan kontribusi fundamental yang signifikan secara teologis. Misalnya dalam penelitian Poli menyoroti kapasitas gereja dalam memfasilitasi konseling dan dukungan yang esensial kepada jemaat berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-14 dalam menyajikan landasan teologis tentang pengharapan dalam kondisi perkabungan.⁵ Sementara itu, Dwiraharjo melakukan interpretasi terhadap teks 1 Tesalonika 4:13-18 dengan eksegesis teks yang menghasilkan kerangka berpikir dogma pengangkatan Alkitabiah sebagai bagian dari teologi sistematika yang menjadi referensi bagi orang Kristen.⁶ Lengkong dalam

¹ Nuh Gosianes and Yusni Telambanua, "Kajian Alkitab Tentang Dunia Orang Mati Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 6, no. 1 (March 2025), <https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp/article/view/1558>.

² Charles B. Cousar, *Reading Galatians, Philippians, and 1 Thessalonians: A Literary and Theological Commentary* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001), 197.

³ Dave Amadis, "Studi Eksegesis 1 Tesalonika 4:13-18 Dan Implikasinya Terhadap Peran Gereja Dalam Pendampingan Pastoral Pasca-Pemakaman Karena Peristiwa Kematian Mendadak," *Thesis*, (Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2016), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/241>.

⁴ Gene L. Green, *The Letters to the Thessalonians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 50–52.

⁵ Christian Rizky Poli, Bara Izzat Wiwah Handaru, and Tita Delila Tukunang, "Analisa 1 Tesalonika 4:13-14: Peranan Gereja terhadap Perkabungan Jemaat," *Jurnal Voice* 3, no. 2 (December 2023), <https://doi.org/10.54636/t72ppt11>.

⁶ Susanto Dwiraharjo, "Konsep Pengangkatan Gereja Menurut 1 Tesalonika 4:13-18," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (January 2023): 328–48, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.14>.

kajiannya secara spesifik menyoroti ayat 17 dalam 1 Tesalonika 4 mengajukan bahwa peristiwa pengangkatan memiliki karakter *double reference* dan *double interpretation* pada dua horizon temporal dan hermeneutis yakni secara simbolik dalam 1 Tesalonika sebagai representasi prospektif eskatologis dan secara literal sebagai peristiwa eskatologis orang percaya yang terealisasi sebelum masa milenium atau setelah masa tribulasi (Why. 6-19).⁷ Dengan demikian, berdasarkan pemetaan kajian terdahulu di atas memang studi yang dilakukan memberikan kontribusi interpretasi yang signifikan secara teologis sehingga menyuplai wawasan terhadap konteks dan instruksi Paulus kepada jemaat di Tesalonika. Namun ditemukan bahwa terdapatnya celah atau *gap* penelitian yang belum menyoroti interpretasi perikop 1 Tesalonika 4:13-18 dengan titik penekanan pada ayat 13 dengan menyoroti verba *koimomenon* (κοιμώμενων) secara semantik sehingga melihat kontribusinya terhadap pengharapan eskatologis orang percaya.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* diatas maka rumusan masalah sentral yang dikaji dalam analisis ini adalah bagaimana analisis semantik kata *koimomenon* dalam 1 Tesalonika 4:13 memberikan kontribusi dalam pembentukan pengharapan eskatologis orang percaya? Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kata *koimomenon* secara semantik dengan memperhatikan struktur konteks historis dan ayat 1 Tesalonika 4:13 sehingga menemukan kontribusinya dalam pengharapan eskatologi orang percaya. Dengan demikian, *thesis statment* kajian ini secara fundamental menyoroti fragmentasi yang terjadi ditengah jemaat Tesalonika tentang kematian, dengan fokus perhatian pada istilah *koimomenon* yang berfungsi sebagai strategi teologis Paulus untuk merespons ketegangan jemaat Tesalonika terkait realitas kematian. Karena itu pendekatan ekspositori semantik secara eksplisit digunakan menggali signifikansi kata *koimomenon* dengan memperhatikan konteks konflik sebagai landasan argumentasi sehingga memberikan jawaban atas pengharapan eskatologis orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode interpretasi teks Alkitab 1 Tesalonika 4:13 sebagai pusat eksposisi. Pendekatan interpretasi dilakukan dengan penekanan pada konteks historis Tesalonika dan struktur konteks ayat. Analisa verba *koimomenon* dilakukan dengan memperhatikan analisis leksikal, gramatikal, historikal dan teologis. Eksposisi teks dilakukan dengan bantuan *Bible Works* untuk mengakses teks bahasa Yunani versi *Novum Testamentum Graece* edisi ke 27 (NA27). Penggunaan teks Yunani dalam versi NA27 sebab versi terjemahan ini terbukti berkontribusi secara substantif bagi penafsir karena menyajikan varian bacaan paling signifikan serta kompatibilitas yang tinggi sehingga sangat relevan dalam mendukung teks interpretasi.⁸ Dalam melakukan analisa semantik versi terjemahan *New International Version* (NIV), *New American Standard Bible* (NASB), dan *King James Version* (KJV) dijadikan acuan sebagai perbandingan atas rekonstruksi terjemahan dalam versi *Terjemahan Baru* (LAI TB) dan temuan terjemahan versi kajian peneliti menggunakan kamus leksikal. Data-data yang digunakan bersumber dari buku teologi dan tafsiran yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis secara cermat, yang kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kualitasnya, dan akhirnya dieksplorasi sehingga membentuk kerangka konseptual yang sistematis dan koheren.

⁷ Lengkong, Samuel. "Kajian Eskatologis 1 Tesalonika 4: 17 Mengungkap Fakta Pengangkatan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 110-124..

⁸ Craig L. Blomberg and Jennifer Foutz Markley, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2018), 36–37.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis 1 Tesalonika

Peruntukan kota kuno Tesalonika terletak di bawah kota pelabuhan modern Tesaloniki di Yunani utara, di Teluk Salonika sebelah barat semenanjung Chalcidice. Didirikan sekitar tahun 315 SM oleh Cassander berdasarkan nama istrinya Tesalonika putri Filipus II dan saudara perempuan Alexander Agung.⁹ Menurut Weima Tesalonika disebut sebagai “ibu kota semua Makedonia” dan “prasasti lokal sebagai kota metropolis pertama di Makedonia”.¹⁰ Secara geografis Tesalonika memiliki keuntungan sebagai kota metropolis secara komersial yakni pertama, akses kota Tesalonika ke wilayah maritim didukung oleh keberadaan pelabuhan alami yang dinilai sebagai salah satu yang paling unggul di seluruh kawasan Laut Aegea.¹¹ Kedua, Kota ini terletak secara strategis di sepanjang Via Egnatia, jalur darat utama yang menghubungkan Laut Adriatik dengan Byzantium (kini Istanbul), serta menyediakan akses menuju provinsi Romawi Asia (wilayah Turki modern), sehingga menjadikannya simpul utama pada poros timur-barat aktivitas perdagangan dan mobilitas perjalanan.¹² Faktor geografis tambahan yang memastikan kesuksesan kota ini adalah kondisi iklim yang menguntungkan, dataran subur yang diiri oleh sungai-sungai melimpah, cadangan mineral yang kaya (emas, perak, besi, tembaga, timah), dan hutan luas untuk pasokan kayu bangunan.¹³ Dengan demikian tidak mengherankan jika kota Tesalonika menjadi kota paling makmur dan pusat perdagangan paling sibuk serta ramai didatangi oleh masyarakat dari berbagai latar agama, budaya dan politik dari kota lain.

Tesalonika memiliki populasi yang terus berkembang lebih dari 200.000 orang Romawi, Yunani, dan Yahudi. Kota ini juga menjadi tempat tinggal sementara bagi ribuan pelaut, pelancong, dan imigran yang mengunjungi pelabuhannya yang ramai atau melintasi jalan raya yang sibuk. Namun demikian, menurut Howell kota Tesalonika berada dalam situasi degradasi spiritual secara holistik.¹⁴ Masyarakat Tesalonika hidup dalam konteks pluralisme religius yang kompleks dan sarat dengan kebingungan teologis, sehingga orientasi keagamaan mereka cenderung tidak terarah.¹⁵ Sementara itu, tahun 42 SM, Tesalonika menjadi “kota bebas” karena dukungannya terhadap kaisar sehingga tidak perlu tunduk pada otoritas Romawi.¹⁶ Akibatnya, agama pagan yang berkembang di kota tersebut tidak hanya berkelindan dengan praktik pemujaan terhadap kaisar, tetapi juga melegitimasi kebebasan seksual melalui kultus terhadap dewa-dewi palsu, seperti Aphrodite sebagai dewi cinta.

Jemaat di Tesalonika dibentuk oleh Paulus dengan pengikut dari golongan kelas atas (Kis. 17:4). Tesalonika di jangkau Paulus setelah mendapat penglihatan di Troas, Paulus awalnya hendak menuju Asia namun di dicegah oleh Roh Kudus (16:6). Melalui penglihatannya, tampak seorang Makedonia berkata kepada Paulus datanglah ke Makedonia dan tolonglah kami (16:9).

⁹ Teologi Surat 1 Tesalonika Paulus | PDF,” Scribd, accessed December 23, 2024, <https://id.scribd.com/document/534151464/sintesa-Surat-Paulus>.

¹⁰ Jeffrey A. D. Weima, *1-2 Thessalonians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 29.

¹¹ Weima, 30.

¹² Mark Howell, *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in 1 & 2 Thessalonians* (Nashville: B&H Publishing, 2015), 14.

¹³ Weima, *1-2 Thessalonians*, 31.

¹⁴ Howell, *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in 1 & 2 Thessalonians*, 11.

¹⁵ Green, *The Letters to the Thessalonians*, 32.

¹⁶ George R. Knight, *Exploring Thessalonians: A Devotional Commentary* (Maryland: Review and Herald Publishing, 2012), 14.

Bersama Silas, Timotius, dan Lukas, Paulus kemudian menyeberangi Laut Aegea dan mulai memberitakan Injil di Filipi dan menuju Tesalonika. Menurut Knight di Tesalonika, Paulus mulai memberitakan Injil di Sinagoga dengan menghadiri ibadah orang Yahudi.¹⁷ Namun meski sejumlah besar orang bertobat dan satu gereja berhasil didirikan (Kis. 17:1-10), evangelisasi yang dilakukan tim Paulus menimbulkan reaksi keras dari orang-orang Yahudi yang iri hati dan menimbulkan keributan. Oleh sebab, itu Paulus dan rekan-rekannya buru-buru meninggalkan Tesalonika dan menuju Berea pada permulaan musim panas tahun 50. Menurut Eubank, Paulus meninggalkan Tesalonika karena dituduh melakukan pemberontakan kepada Kaisar.¹⁸

Pada situasi tersebut Paulus merasa terlalu dini untuk meninggalkan jemaat yang masih muda tersebut. Paulus menyadari bahwa pihak-pihak yang memaksanya meninggalkan kota itu berpotensi menimbulkan tekanan bagi para petobat baru, sehingga ia mengungkapkan kekawatiran bahwa iman mereka dapat tergoyahkan (bdk. 1Tes. 3:5). Situasi tersebut semakin problematis karena jemaat belum memiliki kesiapan yang memadai, mengingat Paulus tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyampaikan secara holistik ajaran-ajaran fundamental yang ia pandang esensial bagi kebutuhan iman mereka.¹⁹ Oleh karena itu, ketika Paulus masih berada di Athena, ia mengambil keputusan untuk mengutus Timotius kembali ke Tesalonika sebagai wakilnya (3:1-2). Setelah Timotius kembali dan menyampaikan laporan yang menggembirakan bahwa jemaat Tesalonika mampu bertahan di tengah penganiayaan serta kematian sejumlah anggotanya dan tetap menunjukkan keteguhan iman (3:6-9; 4:13-18) Paulus merespons kabar tersebut dengan penuh sukacita melalui penulisan sebuah surat tahun 49 atau 50 M di Korintus²⁰ yang kemudian dikenal sebagai 1 Tesalonika.

Dalam konteks pasal 4:13-18 agaknya umat Kristen di Tesalonika yang teraniaya memiliki keyakinan bahwa kedatangan Tuhan dianggap sudah dekat karena aktivitas kerja tidak lagi memiliki urgensi.²¹ Pada saat yang sama, penundaan yang tampak dalam parousia menimbulkan kecemasan mengenai kapan mereka akan memperoleh kelegaan dari penganiayaan yang dialami, sekaligus memunculkan pertanyaan teologis terkait nasib mereka yang meninggal sebelum kedatangan Tuhan. Jemaat Tesalonika khawatir bahwa mereka yang telah meninggal lebih dahulu tidak akan turut ambil bagian dalam peristiwa kedatangan Tuhan.²² Jemaat Tesalonika tampak mengalami tekanan emosional yang mendalam akibat pemisahan dari saudara-saudara seiman yang telah meninggal, sehingga sebagian di antara mereka mulai kehilangan pengharapan akan perjumpaan kembali serta persekutuan dengan Tuhan.²³ Selain itu, jemaat Tesalonika yang mayoritas mantan penganut pagan yang berbalik kepada Allah masih menganut tradisi agama pagan sebelumnya. Dwiraharjo mendukung argumen ini dengan menegaskan bahwa karena mengekspresikan kesedihan yang berlebihan jemaat Tesalonika menyewa laki-laki sebagai peniup terompet dan perempuan sebagai peratap. Ekspresi duka diwujudkan melalui tindakan simbolik seperti memukul dada, meratap dengan suara keras, merobek pakaian, merusak tatanan rambut, serta menaburkan debu di atas kepala atau duduk di atas abu.²⁴ Oleh sebab itu

¹⁷ Knight, 17.

¹⁸ Nathan Eubank, *First and Second Thessalonians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 19.

¹⁹ J.D Douglas, *Ensiklopedi Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2007), 468.

²⁰ Gordon Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009),

²¹ Charles Caldwell Ryrie, *First and Second Thessalonians* (Chicago: Moody Press, 2001), 67.

²² Dwiraharjo, "Konsep Pengangkatan Gereja Menurut 1 Tesalonika 4."

²³ Green, *The Letters to the Thessalonians*, 214.

²⁴ Dwiraharjo, "Konsep Pengangkatan Gereja Menurut 1 Tesalonika 4."

dalam perikop ini Paulus secara doktrin memberikan konsolasi atas kesedihan tersebut yang tampaknya seperti orang yang tidak berpengharapan.

Eksposisi 1 Tesalonika 4:13 Berdasarkan Kata *κοιμώμενων*

Analisis Leksikal

Analisis leksikal berdasarkan kata leksikon merupakan kata-kata yang menyediakan sumber informasi yang bernilai dan otoritatif secara tekstual mengenai makna yang terkandung di dalamnya.²⁵ Blomberg menambahkan bahwa posisi kata sangat signifikan bagi proses komunikasi dalam eksegesis sebab menyajikan kebutuhan konkret dalam memahami makna yang akurat dari teks.²⁶ Dengan demikian analisis leksikal adalah analisis terhadap arti sesungguhnya dalam bahasa asli untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam kata tersebut secara lebih presisi. Oleh sebab itu, analisis leksikal kata *koimomenon* sangat penting dalam memahami konteks retorik Paulus dalam menjawab interogasi jemaat Tesalonika terhadap ambiguitas yang terjadi sesungguhnya.

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dalam versi Terjemahan Baru (TB) menerjemahkan kata *koimomenon* menjadi meninggal. Istilah meninggal juga digunakan LAI serupa dalam menerjemahkan kata ἀπέθανεν (1Tes. 4:14). Berbeda dengan LAI tiga terjemahan dalam versi bahasa Inggris yakni NIV menerjemahkan *sleep in death* mengacu pada tertidur dalam kematian untuk menginformasikan jawaban kepada pembaca terhadap konflik yang terjadi,²⁷ sementara NASB menerjemahkan *who had fallen asleep* diartikan yang telah tertidur dan KJV menerjemahkan *slept* artinya tidur. Ketiga terjemahan versi bahasa Inggris diatas sepakat kata *koimomenon* diterjemahkan tidur atau tertidur dalam kematian. Dalam bahasa Yunani kata *koimomenon* dari akar kata κοιμάω (*koimaō*) yang artinya *to put, to sleep, to slumber*.²⁸ Bagster dan Sons menjelaskan kata κοιμάω memiliki arti secara literal yaitu menidurkan atau menunjuk pada keadaan tertidur dan secara figuratif merujuk pada kematian atau meninggal dunia (Mat. 28:13; Luk. 22:45; Kis. 7:60; 13:36).²⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *koimomenon* secara leksikal dapat diartikan ter-tidur yang mengacu pada kondisi meninggal dunia. Namun dalam pengertian ini Fee menjelaskan meninggal dunia tidak bersifat final.³⁰ Dwiraharjo mengidentifikasi kata *koimomenon* digunakan secara metafora sehingga makna teologis tidur bersifat temporal atau sementara.³¹ Kata *koimomenon* merujuk pada kematian orang percaya sebagai tidur yang tenang namun berbeda dengan dogma tentang tidurnya jiwa,³² sehingga analisis leksikal kata *koimomenon* lebih tepat diartikan sebagai suatu istirahat pada kondisi meninggal dunia.

Analisis Gramatikal

Analisis gramatikal merupakan analisis golongan kata berdasarkan teks yang diteliti. Analisa gramatikal memiliki kontribusi penting terhadap intepretasi yang dilakukan terhadap sebuah perikop untuk menafsirkan perbedaan penafsiran perikop atau penggunaan kata yang direfleksi

²⁵ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2024), 121.

²⁶ Blomberg and Markley, *New Testament Exegesis: Panduan Komperehensif Eksegese Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, 163

²⁷ Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*, 175.

²⁸ James Strong, *Strong's: Greek and Hebrew Dictionary of the Bible* (Nashville: Thomas Nelson, 1996), 3036.

²⁹ Samuel Bagster and Sons, *The Analytical Greek Lexicon* (London: Bagster, 1850), 300.

³⁰ Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*.

³¹ Dwiraharjo, "Konsep Pengangkatan Gereja Menurut 1 Tesalonika 4."

³² H. L. Willmington, *Eskatologi: Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman* (Malang: Gandum Mas, 2020), 11.

oleh suatu kasus, kala, modus, diatesis dan sebagainya.³³ Istilah-istilah yang menjadi objek kajian dalam analisis gramatikal senantiasa ditafsirkan dengan mempertimbangkan relasinya secara integral dengan ayat maupun konteks sintaksis dan semantis yang melingkupinya.³⁴ Oleh sebab itu, analisis gramatikal menjadi fundamental dalam interpretasi kata *koimomenon* dalam mengulas fragmentasi jemaat Tesalonika yang merasa ngeri dengan kematian sehingga menolak berbagai bentuk konsolatori. Secara gramatikal kata *koimomenon* berbentuk *verb present participle middle genetive masculine plural*. Dalam klausa: “Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal” dari Yunani Perjanjian Baru “Οὐ θέλομεν δὲ ὑμᾶς ἀγνοεῖν, ἀδελφοί, περὶ τῶν κοιμωμένων”. Partisip merupakan bentuk antara kata kerja dan kata benda sehingga dalam bentuknya bagian dari kata benda sedangkan maknanya berasal dari kata kerja.³⁵ Dalam hal ini partisip menempati posisi attributif sehingga terjemahannya berupa klausa hubung “yang”. Selain itu, partisip *koimomenon* membentuk adverbial akibat konstruksi kata kerja utama ἀγνοεῖν yang berbentuk infinitif. Sehingga berfungsi menerangkan suatu kejadian.³⁶ Dengan demikian kata *koimomenon* berfungsi sebagai kata kerja yaitu yang meninggal dunia dan berfungsi sebagai kata benda yakni istirahat.

Tindas mengemukakan bahwa partisip sebagai bentuk verba memiliki orientasi *diathese* dan *tense* tertentu serta dapat berfungsi secara adverbial dalam konstruksi kalimat.³⁷ *Diathese* dalam bagian ini adalah *middle* dan *tense*-nya adalah *present*. Penggunaan aspek *middle* atau medial lebih tepat dibandingkan penggunaan *passive* yang menunjukkan bahwa subjek menempati peran semantis sebagai penderita tindakan. Hal ini terlihat dalam konstruksi kalimat περὶ τῶν κοιμωμένων tidak disertai dengan objek langsung yang menjadi salah satu ciri dari aspek medial. Medial ini disebut medial refleksi yakni hasil tindakan terkait langsung dengan pelaku tindakan. Dalam hal ini tidur didalam kematian sebagai tindakan terkait langsung dengan individu sebagai akibat tindakan. Dengan demikian, *diathese* sebagai penunjuk arah dari suatu tindakan yang terjadi. Akan tetapi Paulus tidak menyebutkan bagaimana orang percaya di Tesalonika itu meninggal. Beberapa sarjana berargumen beberapa di antara mereka telah dimartir karena iman mereka.³⁸ Sedangkan *tense* kini dalam konteks historis Paulus, sebagai unsur temporal dalam partisip menjelaskan tindakan yang dinyatakannya dalam kaitan dengan tindakan yang dinyatakan oleh verba pokok kalimat. Dalam hal ini penggunaan infleksi partisip dengan kala *present* menyajikan tindakan berkesinambungan bersamaan waktu dengan tindakan yang disajikan oleh verba pokok kalimat.³⁹ Dengan demikian, fungsi partisip κοιμωμένων secara semantis membangun eufemisme spiritual yang menata pemahaman jemaat serta mencegah fragmentasi interpretatif dalam konteks historis Paulus secara bersamaan.

Selanjutnya dengan kasus *genetive* sebagai suatu kasus gramatikal Yunani berfungsi sebagai kasus penjelas (deskriptif), yakni memberikan ciri atau kualifikasi khusus terhadap nomina yang dihubungkannya. Selain fungsi tersebut, kasus genetif juga digunakan untuk mengekspresikan

³³ Blomberg and Markley, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, 204–5.

³⁴ H. E. Dana and Julius R. Mantey, *A Manual Grammar Of The Greek New Testament* (Toronto: The Macmillan Company, 1957), 150.

³⁵ Agus Santoso, *Tata Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 73.

³⁶ Santoso, 84.

³⁷ Arnold Tindas, *Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Jakarta: Harvest International Theological Seminary, 2006), 55.

³⁸ Weima, *1-2 Thessalonians*, 472.

³⁹ Santoso, *Tata Bahasa Yunani Koine*, 85.

gagasan pemisahan. Nomina dalam bentuk genetif berperan menjelaskan asal-usul atau sumber (dari siapa atau dari apa) dari nomina yang terkait, khususnya dalam kerangka relasi kepemilikan. Dengan demikian kata *koimomenon* merupakan penjelas dari verba utama ἀγνοεῖν dengan ditandai artikel τῶν berbentuk *genetive masculine plural* disertai dengan penggunaan preposisi περί. Dalam sintaksis Yunani jika preposisi bertemu dengan nomina dengan kasus sesuai kaidah grammar Yunani maka preposisi berfungsi mempertajam gagasan dan hubungan verba dengan unsur lainnya.⁴⁰ Oleh sebab itu, preposisi περί disertai dengan kata *koimomenon* dengan bentuk partisip berkasus genetif mempertajam argumen kata kerja utama ἀγνοεῖν dengan penambahan gagasan mengenai atau tentang. Dengan demikian dari analisis gramatikal, partisip *koimomenōn* merepresentasikan konsep peristirahatan dalam kematian, sekaligus berfungsi sebagai sarana pedagogis Paulus untuk menanamkan pemahaman doktrinal yang tepat kepada jemaat Tesalonika.

Analisis Historikal

Analisis historikal memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami situasi konkret yang melatarbelakangi teks Alkitab, sekaligus menyingkap prinsip-prinsip teologis yang bersifat kekal yang hendak disampaikan Allah kepada umat-Nya.⁴¹ Tujuan utama meneliti historikal budaya teks Alkitab bukan sekedar untuk memperkaya epistemologi secara teologis namun untuk mendapatkan hasil yang berfokus pada dua lingkup secara fundamental. Lingkup pertama adalah makna dari teks asli sedangkan kedua adalah penerapan kontemporer.⁴² Dengan demikian, kerangka teoretis yang dibangun melalui analisis historis atas kata κοιμωμένων berfungsi sebagai acuan konseptual dalam memperluas wawasan hermeneutis terkait konteks jemaat Tesalonika yang sedang dalam keadaan penuh duka.

Kata κοιμωμένων yang direfleksikan Paulus kepada jemaat Tesalonika secara historis merupakan eufimisme untuk kematian dalam tulisan-tulisan *pagan* kuno dan Perjanjian Lama.⁴³ Penggunaan metafora tidur bagi kematian secara konvensional mencerminkan pandangan yang belum memiliki konsepsi yang eksplisit mengenai kehidupan setelah kematian dalam tradisi Yunani klasik.⁴⁴ Oleh sebab itu, kematian dari perspektif *pagan* kuno dimaknai sebagai terminus eksistensi yang definitif, sehingga kematian sering kali memicu respons emosional berupa kesedihan dan dukacita yang sangat mendalam.⁴⁵ Selain itu, bagi sebagian kalangan pada abad pertama, kematian dipahami sebagai penghentian eksistensi yang bersifat total. Namun menurut Martin, pandangan ini tidak bersifat universal mengingat dunia kuno menampilkan spektrum keyakinan yang beragam mengenai konsepsi kehidupan setelah kematian, misalnya gambaran tentang *hades* dalam mitologi Homer, gagasan tentang keabadian yang dikembangkan dalam tradisi filsafat, hingga konsep keselamatan yang ditawarkan oleh agama-agama misteri.⁴⁶ Pada masa itu sastra Yahudi menggunakan konstruk teologis kata tidur dalam makna ganda yakni kematian fisik dan kontinuitas eksistensi.

Jemaat Tesalonika tampaknya mengalami dukacita yang serupa dengan komunitas non-Yahudi, karena mulai muncul keraguan terhadap kebangkitan jasmani final orang mati. Dalam

⁴⁰ William D. Mounce, *Basic of Biblical Greek Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 246.

⁴¹ Blomberg and Markley, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, 92.

⁴² Blomberg and Markley, 92.

⁴³ G. K. Beale, *Tafsiran 1-2 Tesalonika* (Illionois: IVP Academic, 2007), 151.

⁴⁴ Charles A. Wanamaker, *The Epistles To The Thessalonians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 276–78.

⁴⁵ Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*, 175–76.

⁴⁶ Michael Martin, *The New American Commentary: 1, 2 Thessalonians* (Nashville: B&H Publishing, 1995), 172.

konteks tersebut, mereka kemungkinan hanya menegaskan suatu bentuk keberlanjutan eksistensi yang bersifat samar bagi orang percaya yang telah meninggal, suatu pandangan yang menunjukkan kemiripan dengan konsepsi dalam beberapa mitologi pagan. Oleh sebab itu dalam konteks ini Paulus mengkontraskan hal demikian. Memang Paulus tidak menyangkal keberadaan dogma-dogma tersebut melainkan memvalidasinya. Bagi Paulus keputusan yang mewarnai pandangan dunia non-Kristen berakar pada satu realitas mendasar, yakni ketiadaan harapan yang sejati sebagaimana dipahami dalam iman Kristen, suatu harapan yang memperoleh konfirmasi definitif melalui kebangkitan Kristus.⁴⁷ Dengan demikian, Paulus menegaskan bahwa dukacita jemaat Tesalonika atas kematian orang-orang terkasih harus ditata oleh pengharapan eskatologis yang berakar pada kebangkitan Kristus dan janji *parousia*-Nya, sehingga berbeda secara kualitatif dari dukacita mereka yang tidak memiliki harapan.

Analisis Teologis

Secara teologis, penggunaan kata istilah κοιωμένων di dalam kitab 1 Tesalonika 4:13 mengungkapkan bahwa Paulus membingkai realitas kematian orang percaya di dalam terang iman kebangkitan. Paulus tidaklah memilih istilah yang menekankan finalitas kematian, melainkan menggunakan metafora tidur untuk menyampaikan keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir dari keberadaan orang percaya. Fee menegaskan bahwa metafora ini harusnya di pahami secara Kristologi, yakni di dalam hubungan langsung dengan kebangkitan Kristus.⁴⁸ Kristus telah bangkit, maka kematian orang percaya hanya bersifat sementara dan berada di bawah kebangkitan pada saat kedatangan Tuhan. Selain itu, Martin mengembangkan dimensi teologis ini dengan menekankan bahwa istilah κοιωμένων menunjukkan identitas orang percaya setelah kematian.⁴⁹ Dari perspektif ini Paulus memandang mereka yang telah wafat sebagai pribadi-pribadi yang tetap berada di dalam Kristus, sehingga kematian tidaklah membatalkan relasi perjanjian maupun memisahkannya dari komunitas orang percaya. Orang-orang yang tertidur tetap termaksud di dalam rencana keselamatan Allah dan akan mengambil bagian yang sama dalam peristiwa akhir zaman seperti orang-orang percaya yang masih hidup. Istilah ini menolak pandangan bahwa kematian berarti keterputusan eksistensial atau hilangnya status orang percaya.

Oleh sebab itu, penggunaan κοιωμένων dalam bingkai teologi pastoral Paulus tidak sedang menguraikan keadaan ontologis jiwa setelah kematian, melainkan berfokus memberi penghiburan teologis bagi jemaat yang berdukacita. Metafora “tidur” dipakai untuk menegaskan bahwa kematian orang percaya tetap berada dalam kedaulatan Allah dan mengarah pada kebangkitan serta persekutuan kekal dengan Tuhan. Cousar mendukung hal ini dengan memahami istilah κοιωμένων sebagai bagian dari strategi teologis Paulus dalam membentuk cara jemaat menghadapi dukacita, di mana Paulus tidak meniadakan kesedihan itu sendiri tetapi membedakan duka orang percaya dari duka mereka yang tidak memiliki pengharapan dan dengan menyebut orang-orang yang telah mati sebagai “yang tertidur.” Oleh karena itu, istilah ini memiliki fungsi teologis-komunal yaitu menjaga solidaritas jemaat lintas kematian dalam pengharapan akan kebangkitan.

⁴⁷ Martin, 172.

⁴⁸ Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*, 174.

⁴⁹ Martin, *The New American Commentary: 1, 2 Thessalonians*, 169.

Kontribusi bagi Iman Orang Percaya

Paulus memaknai kematian orang percaya melalui istilah κοιωμένων sebagai keadaan “tertidur”, sebuah metafora teologis yang membawa implikasi signifikan bagi pembentukan iman Kristen. Cara pandang ini memberikan kerangka pemahaman yang transformatif bagi jemaat ketika menghadapi realitas kematian dan pengalaman dukacita. Dengan penggunaan istilah tersebut, Paulus secara teologis mengalihkan orientasi iman dari kecemasan eksistensial terhadap kematian menuju pengharapan eskatologis yang berakar pada karya Allah yang futuristik. Dengan menyebut kematian sebagai “tidur”, ia menolong orang percaya melihat kehilangan bukan sebagai kegagalan iman atau akhir segalanya, melainkan sebagai satu tahap dalam perjalanan iman yang tetap berada dalam kendali Allah. Pandangan ini memberi ruang bagi jemaat untuk berduka secara jujur tanpa kehilangan harapan, karena kematian dipahami bukan sebagai penutup janji Allah melainkan sebagai keadaan sementara yang mengarah pada kebangkitan dan persekutuan yang kekal bersama Kristus. Kontribusi pertama terlihat pada terbentuknya iman yang berlandaskan keyakinan teologis yang fundamental. Green menegaskan, Paulus sama sekali tidak menutup mata terhadap realitas kematian, tetapi ia membenahi cara orang percaya memahaminya. Melalui konsep κοιωμένων, kematian dipandang sebagai keadaan sementara yang menantikan campur tangan Allah melalui kebangkitan.⁵⁰ Dengan cara ini, iman Kristen diarahkan untuk tetap hidup dan bergerak iman yang terus berharap dan bertahan, bahkan ketika kenyataan hidup diwarnai oleh kehilangan dan dukacita.⁵¹ Pendekatan ini berfungsi sebagai koreksi teologis terhadap kecenderungan kepasrahan jemaat yang bersifat fatalistik. Pengharapan eskatologis memberi kekuatan batin untuk bertahan, sekaligus mengarahkan hidup jemaat agar tetap berpaut pada kesetiaan Allah dalam setiap situasi.

Kedua, gagasan κοιωμένων menegaskan keyakinan iman akan kesinambungan relasi orang percaya dengan Kristus. Paulus memandang kematian bukan sebagai peristiwa yang memutuskan relasi keselamatan antara orang percaya dan Kristus. Sebaliknya, mereka yang telah meninggal tetap dipahami sebagai umat Allah yang sedang menantikan penggenapan janji kebangkitan.⁵² Cara pandang ini membentuk iman yang kokoh, karena identitas orang percaya tidak ditentukan oleh kondisi hidup atau mati melainkan oleh kenyataan bahwa mereka tetap berada di dalam Kristus.⁵³ Dengan perspektif ini, jemaat diarahkan merefleksikan identitasnya dan sesama sebagai bagian dari komunitas keselamatan yang tetap utuh dan berkesinambungan. Kematian tidak menghapus keanggotaan dalam iman, tetapi menempatkannya dalam masa penantian menuju pemulihan akhir yang telah dijanjikan Allah.

Ketiga, pemahaman ini membentuk iman komunal yang tangguh ketika jemaat menghadapi dukacita. Walvord menegaskan bahwa 1 Tesalonika 4:13-18 berfungsi menumbuhkan iman bersama yang memungkinkan jemaat berduka tanpa kehilangan harapan.⁵⁴ Kesedihan tidak diabaikan atau disangkal tetapi diarahkan ke dalam kerangka pengharapan eskatologis. Dengan demi-

⁵⁰ Green, *The Letters to the Thessalonians*, 228–29.

⁵¹ Franseda Sihite, “Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (June 2023): 45–60, <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i1.117>.

⁵² Ari Sugiarto, “Penerapan Berita Pengharapan Pada Khotbah Dalam Ibadah Penghiburan Kristen Dalam Konteks Budaya Tionghoa (Studi Eksegetikal 1 Tesalonika 4:13-18),” *Thesis* (Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2019), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1361>.

⁵³ Ridderbos Herman, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2015), 191.

⁵⁴ John F. Walvoord and Mark Hitchcock, *1 & 2 Thessalonians* (Chicago: Moody Press, n.d.), 69–77.

kian, iman orang percaya justru bertumbuh bukan dengan menghapus penderitaan, melainkan dengan memahami penderitaan dalam terang janji kebangkitan. Pendekatan ini menguatkan solidaritas dalam komunitas iman, karena pengharapan akan kebangkitan tidak dijalani sendirian. Harapan itu dibagikan dan saling diteguhkan menjadi sumber kekuatan rohani bersama di tengah pengalaman kehilangan.

Keempat, penggunaan istilah κοιμωμένων membentuk iman yang berani menatap kematian secara eksistensial. Walvoord menjelaskan metafora “tidur” menumbuhkan sikap iman yang berbeda dari budaya yang kehilangan harapan. Orang percaya tidak hidup dalam dominasi ketakutan akan kehilangan yang bersifat final, melainkan dalam keyakinan bahwa kematian bukan otoritas terakhir. Keyakinan ini memungkinkan orang percaya menjalani hidup dengan penuh harapan, ketekunan, dan kesiapan menyongsong penggenapan akhir yang dijanjikan Allah. Dengan orientasi iman seperti ini, kematian tidak lagi dilihat sebagai ancaman yang melumpuhkan hidup. Sebaliknya, ia dihadapi dengan kesadaran akan kedaulatan Allah dan keyakinan bahwa janji keselamatan-Nya pasti digenapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semantik terhadap kata *koimomenon* (κοιμωμένων) dalam 1 Tesalonika 4:13, dapat disimpulkan bahwa Paulus secara teologis membingkai kematian orang percaya bukan sebagai realitas final, melainkan sebagai keadaan sementara yang berada dalam kedaulatan Allah dan mengarah pada kebangkitan eskatologis. Melalui penggunaan metafora “tertibur,” Paulus menata ulang pemahaman jemaat Tesalonika yang dipengaruhi oleh paradigma religius dan filosofis dunia Greko-Roma, sekaligus mengoreksi ekspresi dukacita yang kehilangan pengharapan. Secara leksikal, gramatikal, historis, dan teologis, istilah *koimomenon* berfungsi sebagai strategi pastoral yang menegaskan kesinambungan relasi orang percaya dengan Kristus melampaui kematian serta menempatkan kematian dalam horizon pengharapan akan *parousia* dan kebangkitan. Dengan demikian, konsep *koimomenon* memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan iman Kristen yang tidak meniadakan kesedihan, tetapi mengarahkannya ke dalam pengharapan eskatologis yang berakar pada kebangkitan Kristus dan kesetiaan Allah dalam menggenapi janji keselamatan-Nya.

REFERENSI

- Amadis, Dave. “Studi Eksegesis 1 Tesalonika 4:13-18 Dan Implikasinya Terhadap Peran Gereja Dalam Pendampingan Pastoral Pasca-Pemakaman Karena Peristiwa Kematian Mendadak.” Thesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2016.
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/241>.
- Bagster, Samuel, and Sons. *The Analytical Greek Lexicon*, London: Bagster, 1850. Beale, G. K. *Tafsiran 1-2 Tesalonika*. Illinois: IVP Academic, 2007.
- Blomberg, Craig L., and Jennifer Foutz Markley. *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Cousar, Charles B. *Reading Galatians, Philippians, and 1 Thessalonians: A Literary and Theological Commentary*, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001.
- Dana, H. E., and Julius R. Mantey. *A Manual Grammar Of The Greek New Testament*, Toronto: The Macmillan Company, 1957.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2007.

- Dwiraharjo, Susanto. "Konsep Pengangkatan Gereja Menurut 1 Tesalonika 4:13-18." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (January 2023): 328–48. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.14>.
- Eubank, Nathan. *First and Second Thessalonians*, Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Fee, Gordon. *The First and Second Letters to the Thessalonians*, Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Gosianes, Nuh, and Yusni Telambanua. "Kajian Alkitab Tentang Dunia Orang Mati Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 6, no. 1 (March 2025). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp/article/view/1558>.
- Green, Gene L. *The Letters to the Thessalonians*, Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Herman, Ridderbos. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, Surabaya: Momentum, 2015. Howell, Mark. *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in 1 & 2 Thessalonians*. Nashville: B&H Publishing, 2015.
- Knight, George R. *Exploring Thessalonians: A Devotional Commentary*. Maryland: Review and Herald Publishing, 2012.
- Lengkong, Samuel. "Kajian Eskatologis 1 Tesalonika 4: 17 Mengungkap Fakta Pengangkatan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 110-124.
- Martin, Michael. *The New American Commentary: 1, 2 Thessalonians*. Nashville: B&H Publishing, 1995.
- Mounce, William D. *Basic of Biblical Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2003. Poli, Christian Rizky, Bara Izzat Wiwah Handaru, and Tita Delila Tukunang. "Analisa 1 Tesalonika 4:13-14: Peranan Gereja terhadap Perkabungan Jemaat." *Jurnal Voice* 3, no. 2 (December 2023). <https://doi.org/10.54636/t72ppt11>.
- Ryrie, Charles Caldwell. *First and Second Thessalonians*. Chicago: Moody Press, 2001. Santoso, Agus. *Tata Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Scribd. "Teologi Surat 1 Tesalonika Paulus | PDF." Accessed December 23, 2024. <https://id.scribd.com/document/534151464/sintesa-Surat-Paulus>.
- Sihite, Franseda. "Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (June 2023): 45–60. <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i1.117>.
- Strong, James. *Strong's: Greek and Hebrew Dictionary of the Bible*. Nashville: Thomas Nelson, 1996.
- Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2024.
- Sugiarto, Ari. "Penerapan Berita Pengharapan Pada Khotbah Dalam Ibadah Penghiburan Kristen Dalam Konteks Budaya Tionghoa (Studi Eksegetikal 1 Tesalonika 4:13-18)." Thesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2019. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1361>.
- Tindas, Arnold. *Pelajaran Dasar Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: Harvest International Theological Seminary, 2006.
- Walvoord, John F., and Mark Hitchcock. *1 & 2 Thessalonians*. Chicago: Moody Press, n.d.
- Wanamaker, Charles A. *The Epistles To The Thessalonians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.